

Media Ekonomi Vol. 26 No. 1 April 2018 : 39-46
DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/me.v26i1.5161>

ISSN : 2442-9686 (online)
ISSN : 0853-3970 (print)

ANALISIS PENGARUH ZAKAT, INFAK, SEDEKAH DAN USYR (PAJAK IMPOR) TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Eka RatnaSari¹, Firdayetti^{2*}

¹CIMB Niaga

Jl. Pangeran Jayakarta Dalam No.117, Mangga Dua, Jakarta 10730., Indonesia

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No 1, Grogol, Jakarta 11440, Indonesia

*Coressponding Author Email: firdayetti@fe.trisakti.ac.id

ABSTRACT

- Purpose** : *This research discussed the analysis affecting zakat, donation, alms and users (import tax) to the poverty in Indonesia.*
- Design/Methodology/ Approach** : *The method used in the study is a multiple regression method with classical assumptions. The data used in this study is secondary data and time series data used. the year of this study began from 2001-2016*
- Findings** : *The results using multiple regression analysis, it appears that the zakat variabel significantly affect to the reduction of poverty, infak and sedekah variabel, and usyr (import tax) variabel not significantly affect to the reduction of poverty and have adjusted R-square is nice.*
- Keywords** : *Poverty, Zakat, donation, alms, Usyr (Import Tax)*
- JEL Classification** : *D6, H29, I31*

Submission date: 01 Agustus 2019

Accepted date: 13 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian orang di dunia. Negara miskin masih dihadapkan antara masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata sementara itu, banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun, kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskinnya (Todaro & Smith, 2006); (Kuncoro, 2003). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menyebabkan Indonesia juga menghadapi permasalahan yang sama, yaitu masalah kemiskinan yang sampai saat ini belum mampu diselesaikan oleh pemerintah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Kondisi kemiskinan menurut (Kartasasmita, 1996) disebabkan oleh empat penyebab, yaitu: rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya taraf kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi terisolasi.

Kemiskinan dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Arab (Shihab, 2007), yaitu miskin. Kata miskin berasal dari kata *sakana* yang memiliki arti diam atau tenang, sedangkan fakir berasal dari kata *faqr* yang memiliki makna tulang punggung. Definisi fakir menurut Imam Syafi'i adalah seseorang yang tidak mempunyai harta dan tidak mempunyai mata pencaharian. Dan mendefinisikan miskin ialah seseorang yang mempunyai harta atau mata pencaharian tetapi tidak dapat mencukupi keperluannya. Menurut (Yazid, 2010) yang menyebabkan kemiskinan adalah malas bekerja dan meninggalkan perintah Al-Quran dan Hadist.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka kemiskinan di Indonesia masih sangat besar walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, hal tersebut dapat terlihat dari tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
2001	37.870.000	2009	32.530.000
2002	38.390.000	2010	31.020.000
2003	37.340.000	2011	29.890.000
2004	36.150.000	2012	28.590.000
2005	35.100.000	2013	28.550.000
2006	39.300.000	2014	28.280.000
2007	37.170.000	2015	28.510.000
2008	34.960.000	2016	27.730.000

Sumber: BPS

Tabel 1 menginformasikan bahwa Indonesia masih hidup didalam lingkaran kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia diakibatkan karena masyarakat tidak memperoleh pendidikan dengan baik. Sehingga, masyarakat tidak mampu menyerap informasi dan teknologi yang semakin berkembang.

Menurut (Nor, Majid, Ahmad, & Ismail, 2001) Islam telah mewajibkan negara untuk menyelenggarakan pelayanan publik secara gratis terutama pada tiga sektor penting yaitu sektor pendidikan, sektor keamanan dan sektor kesehatan karena hal tersebut dapat pengentaskan kemiskinan. Sumber pendapatan negara yang utama pada zaman Rasulullah SAW (Ali, 1980) tidak hanya bersumber dari zakat, tetapi juga pendapatan negara yang bersumber dari lainnya yang sama pentingnya dalam membangun perekonomian negara.

Menurut (Remi & Tjiptoherijanto, 2002), keberhasilan program pengentasan kemiskinan bergantung pada identifikasi kelompok dan wilayah yang ditargetkan seperti siapa yang miskin dan di mana mereka tinggal. Hal ini didukung oleh (Todaro & Smith, 2006) yang menyatakan bahwa “sebelum kita dapat merumuskan program dan kebijakan-kebijakan yang efektif untuk memerangi kemiskinan, diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai siapa yang termasuk dalam kelompok miskin itu, dan apa saja karakteristik ekonomi mereka”.

Cara yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi kemiskinan dengan melakukan pendistribusian pendapatan kepada masyarakat yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pendapatan negara akan dialokasikan untuk pembangunan publik yang akan mendorong percepatan ekonomi dan untuk menjalankan kebijakan pemerintah yang berpihak kepada rakyat miskin.

Upaya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin merupakan hal penting yang dapat menjadi solusi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Islam sebagai Agama yang *syaaamil* (menyeluruh), memiliki instrumen khusus yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dalam bidang ekonomi sehingga dapat berfungsi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat. Instrumen tersebut adalah Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS). Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia tentunya memiliki potensi ZIS yang besar pula. Selain itu, mayoritas warga negara Indonesia beragama Islam maka penerimaan zakat dapat menjadi pendapatan utama pemerintah. Potensi yang dimiliki dari penerimaan zakat sangat besar yang dapat dijadikan sebagai sumber dana penerimaan pemerintah, selain dari penerimaan pajak yang digunakan untuk menggerakkan perekonomian sehingga mampu menghapuskan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Pengelolaan zakat yang terintegrasi, tersistem dan terpadu dapat terdistribusi dengan tepat sasaran. Dana zakat dapat mengatasi masalah kemiskinan apabila dana zakat di distribusikan kepada kegiatan yang produktif seperti yang dilakukan oleh Baznas dengan mengalokasikan 50 persen penyaluran zakat untuk program ekonomi produktif. Penerima zakat akan diberi bantuan permodalan, usaha, dan produksi, misalnya untuk nelayan, petani, dan UKM serta ada pula bantuan untuk memasarkan barang dan jasa yang dihasilkan penerima zakat, karena dengan adanya zakat, infak dan sedekah dapat membantu mempercepat perekonomian sehingga akan mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan serta berfungsi sebagai alat stabilitas ekonomi (Karim, 2007). Besarnya potensi ZIS yang dimiliki menuntut adanya upaya pengelolaan ZIS yang lebih profesional. Pemerintah Indonesia merespon tuntutan tersebut dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Berdasarkan UU tersebut, pengelolaan zakat di Indonesia dilakukan oleh organisasi pengelola zakat yang terdiri dari Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk atas prakarsa masyarakat/swasta. Terbentuknya BAZ dan LAZ menandai era baru pengelolaan ZIS di Indonesia agar mampu berjalan secara profesional, transparan, dan akuntabel. Hal ini didasari oleh semangat untuk mengelola ZIS secara optimal sehingga dapat berjalan efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi, terutama kemiskinan.

Di Indonesia, *usyr* dikenal sebagai pajak impor yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh barang dagangan yang memasuki wilayah Indonesia. Tujuan utama dari pajak impor untuk melindungi pasar dalam negeri dari serbuan produk-produk impor dan menjaga kestabilan harga bahan-bahan pokok. Dengan adanya pemberlakuan tarif akan menyebabkan meningkatnya harga barang impor produksi dalam negeri akan meningkat karena dengan kenaikan harga akan mendorong produsen dalam negeri meningkatkan produksinya maka produksi dalam negeri akan terlindungi terutama produksi kecil sehingga mampu bersaing harga dengan produk impor.

Zakat Menurut *mahzab* Maliki mendefinisikan zakat dengan mengeluarkan sebagian dari harta yang khusus yang telah mencapai nisab (batas kuantitas minimal yang wajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (Al Zuhayly, 1995) Landasan menunaikan zakat terdapat di dalam al- Qur'an pada Qs. At- Taubah ayat 103 dan Fushshilat ayat 7 (Qardawi, 2007).

Infak dan sedekah merupakan pemberian sukarela yang berasal dari rakyat demi kepentingan umat yang tujuan hanya untuk mengharapka ridha Allah Swt. Namun, oleh negara dapat dimanfaatkan untuk melancarkan proyek-proyek pembangunan Negara. Penerimaan ini sangat tergantung pada kondisi spiritual masyarakat secara umum. Dasar hukum dari memberikan infak dan sedekah adalah Surat al-Imran ayat 134.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kemiskinan dari segi pendapatan negara menurut perspektif islam dengan menggunakan beberapa variabel zakat, infak dan sedekah, serta *usyr* (pajak impor).

METODE PENELITIAN

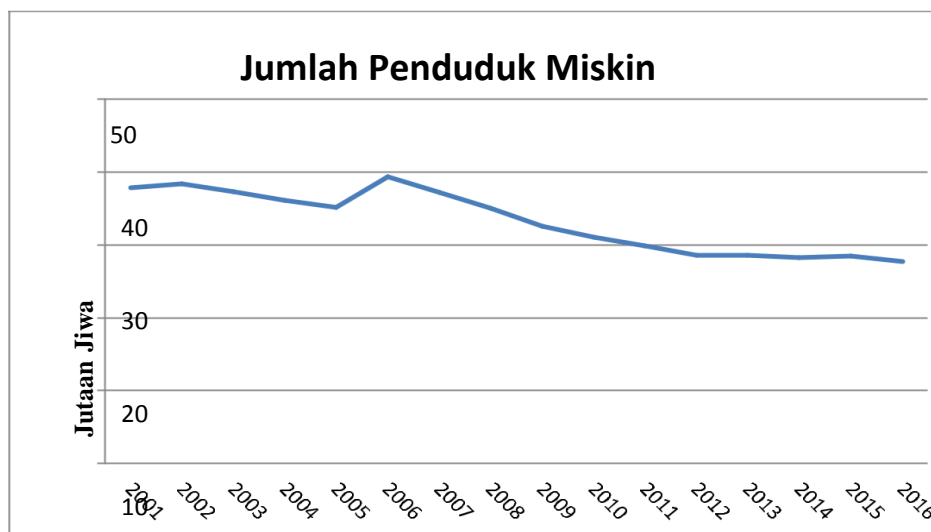
Penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan metode statistik kemudian diinterpretasikan. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan uji regresi berganda. Tujuan dari pengujian analisis regresi berganda adalah untuk melihat pengaruh yang terjadi antar variabel independen (Zakat, Infak dan Sedekah, serta Usyr atau Pajak Import) terhadap variabel dependen (Kemiskinan). Rentang waktu penelitian ini antara 2001-2016. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari BAZNAS (Badan Zakat Nasional) dan BPS (Badan Pusat Statistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, angka kemiskinan Indonesia sejak 2001–2016 mengalami fluktuatif dengan rata-rata mengalami penurunan. Penurunan tersebut tidak lepas dari upaya keras pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan melalui berbagai program pro-rakyat. Kendati belum bisa dikatakan maksimal, akan tetapi tren penurunan menunjukkan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan yang diluncurkan oleh pemerintah telah memberikan efek positif bagi peningkatan kemampuan masyarakat mengembangkan hak-hak dasar mereka.

Berdasarkan gambar 1 pada tahun 2001-2005 jumlah penduduk miskin relatif mengalami penurunan dari 37,87 juta jiwa. Namun pada tahun 2006 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang cukup drastis dari 35,10 juta jiwa pada tahun 2005 menjadi 39,30 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk miskin terjadi karena kenaikan harga BBM yang menyebabkan naiknya harga berbagai barang. Akibatnya penduduk yang berada disekitaran garis miskin, banyak yang bergeser posisinya menjadi penduduk miskin.

Pada periode 2008-2016 jumlah penduduk miskin cenderung menurun dari 34,96 juta jiwa pada tahun 2008 menjadi 27,73 juta jiwa pada tahun 2016.



Sumber: BPS

Gambar 1
Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia

Berdasarkan hasil tabel 2 dapat disimpulkan bahwa model persamaan yang digunakan dalam studi ini memenuhi persyaratan normal, tidak mengandung multikolinearitas, heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

Tabel 2
Hasil Estimasi Persamaan Regresi Kemiskinan

Variabel	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics
	Beta	VIF
Constant	37.66656	
Zakat	-0.097659	1.000000
Infak Sedekah	-0.060465	1.000000
Usyr	-0.059336	1.000000
R-squared	0.776624	
Adjusted R-squared	0.720780	
Hetero Statistic	0.0774	
DWstat	0.0569	

Sumber: Hasil Olah Data

Dalam pengujian ini menunjukan bahwa pengujian terhadap variabel zakat berpengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap kemiskinan, dimana pengaruh zakat terhadap kemiskinan sebesar -0,097659, artinya apabila penerimaan zakat meningkat sebesar 1 milyar rupiah maka proporsi penduduk miskin akan turun sebesar 0,097659 juta orang atau 97.659 orang. Hal ini sesuai dengan hipotesa, semakin tinggi dana zakat yang diterima maka tingkat kemiskinan di Indonesia akan menurun.

Tabel 3
Hasil Estimasi

Variabel	Sig
Constant	0.0000
Zakat	0.0043
Infak Sedekah	0.5114
Usyr	0.6319

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil dari penelitian ini sama dengan jurnal Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan (Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika Periode April–Mei 2008) yang dilakukan oleh (Beik, 2009) yang menyatakan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin yang sesuai dengan teori.

Berdasarkan hasil regresi tersebut bisa dilihat bahwa penerimaan zakat berpengaruh signifikan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran dalam masyarakat untuk menunaikan kewajiban membayar zakat dan pengelolaan dana zakat yang baik. Pengelolaan zakat yang terintegrasi, tersistem dan terpadu dapat terdistribusi dengan tepat sasaran. Dana zakat dapat mengatasi masalah kemiskinan apabila dana zakat di distribusikan kepada kegiatan yang produktif seperti yang dilakukan oleh Baznas dengan mengalokasikan 50% penyaluran zakat untuk program ekonomi produktif. Penerima zakat akan diberi bantuan permodalan dan pembinaan dalam melakukan usaha dan produksi, misalnya untuk nelayan, petani, dan UKM serta ada pula bantuan untuk memasarkan barang dan jasa yang dihasilkan penerima zakat. Dengan demikian para mustahik akan memperoleh pekerjaan yang menyebabkan bertambahnya pendapat mustahik. Dampak tersebut berlanjut pada meningkatnya konsumsi masyarakat sehingga mendorong permintaan atas barang-barang produksi sehingga berkelanjutan produksi tetap terjaga.

Hasil pengujian menunjukan bahwa variabel infak dan sedekah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dan memiliki hubungan yang negatif artinya apabila infak dan sedekah meningkat maka kemiskinan akan menurun. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa yang seharusnya infak dan sedekah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan hubungan yang negatif. Hasil pengujian dalam penelitian ini sama dengan hasil analisa Dian yang menunjukan bahwa variabel infak sedekah tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang tidak sesuai dengan hipotesa dalam jurnal Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Perspektik Islam.

Berdasarkan hasil regresi tersebut bisa dilihat bahwa penerimaan infak dan sedekah tidak memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk memberikan secara langsung tanpa lembaga BAZNAS. Hal ini menyebabkan data yang terkumpul menjadi kecil nilainya sehingga dana infak dan sedekah tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Pada BAZNAS dana infak dan sedekah dialokasikan ke sektor konsumtif seperti sandang dan obat-obatan sehingga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengujian terhadap variabel *usyr* (pajak impor) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan hubungan yang negatif, artinya apabila *usyr* (pajak impor) meningkat maka kemiskinan akan menurun. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa yang seharusnya *usyr* (pajak impor) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan hubungan yang negatif.

Berdasarkan hasil regresi tersebut bisa dilihat bahwa penerimaan *usyr* (pajak impor) tidak sesuai dengan teori. Hal tersebut dikarenakan. Kontribusi pajak import terhadap APBN yang kecil sehingga tidak dapat meningkatkan penerimaan APBN. Alokasi dana APBN untuk mengatasi kemiskinan melalui departemen sosial yang lebih kecil dibandingkan APBN digunakan untuk membayar hutang negara dan membayar aparaturnya. Hal ini mengakibatkan pajak impor belum bisa menjadi solusi dalam mengatasi kemiskinan, pajak impor hanya mampu berperan sebagai pengendali harga bahan-bahan pokok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

Pada variabel penerima dana zakat dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia periode 2001-2016, sesuai dengan hipotesa yaitu zakat mempunyai pengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap penurunan kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan adanya semangat berbagai melalui zakat dan pengelolaan dana zakat yang baik.

Pada variabel penerima dana infak dan sedekah dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan hubungan yang positif terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia periode 2001-2016, tidak sesuai dengan hipotesa yaitu infak dan sedekah mempunyai pengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap penurunan kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk memberikan secara langsung tanpa lembaga BAZNAS.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengujian terhadap variabel *usyr* (pajak impor) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan hubungan yang positif, tidak sesuai dengan hipotesa yaitu *usyr* (pajak impor) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan hubungan yang negatif. Hal tersebut dikarenakan kontribusi pajak import terhadap APBN yang kecil sehingga tidak dapat meningkatkan penerimaan APBN dan pajak impor hanya mampu berperan sebagai pengendali harga bahan-bahan pokok.

Saran

Dalam penelitian ini data zakat, infak dan sedekah hanya bersumber dari satu lembaga amal zakat, yaitu Bazanas yang belum dapat mewakili dampak zakat terhadap kemiskinan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya data zakat, infak dan sedekah bisa diperoleh dari berbagai amal zakat agar diperoleh data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini hanya meneliti dari tahun 2001-2016, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan periode atau dapat

juga menggunakan data panel sehingga dapat mewakili dampak zakat, infak dan sedekah terhadap kemiskinan. Untuk penelitian selanjutnya menggunakan data primer dan sekunder agar penelitian yang diperoleh lebih akurat dan baik. Penambahan variabel diperlukan untuk melihat dampak zakat secara keseluruhan dan tidak hanya melihat dari variabel zakat, infak dan sedekah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan dana pajak impor tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan kemiskinan hal tersebut dikarenakan data penerimaan pajak impor tidak memisahkan produk yang berasal dari negara muslim dengan negara bukan nonmuslim. Dan dalam penelitian selanjutnya lebih baik tidak lagi menggunakan variabel penerimaan pajak impor terhadap kemiskinan tetapi dapat menggantinya dengan variabel lainnya seperti penerimaan wakaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Zuhayly, W. (1995). *Al Fiqh Al Islami Adillatuh*. Damaskus: Dar Al Fikr.
- Ali. (1980). *Mabâdi' al-Iqtishâdî fî al-Islâm* (Cetakan Ke). Arab: Dâr Fikr.
- Beik, I. S. (2009). Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Pemikiran Dan Gagasan*, 2(January), 45–53.
- Karim, A. (2007). *Ekonomi Mikro Islami*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nor, N. G. M., Majid, M., Ahmad, J., & Ismail, N. (2001). Can privatization improve performance? Evidence from zakat collection institutions. *Kertas Kerja Dibentangkan Di Bengkel Ekonomi Islam Fakulti Ekonomi, Universiti Kebangsaan Malaysia*.
- Qardawi, Y. (2007). *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Remi, S. S., & Tjiptoherijanto, P. (2002). *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Q. (1996). *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Todaro, M. & Smith, S. . (2006). *Economic Development* (9th ed). New York: AddisonWesley.
- Yazid, B. (2010). *Konsep Keluarga*.